

MATHBA'AH ISLAMIAH DI MINANGKABAU: SEJARAH SEBUAH PENERBIT ISLAM MELINTASI TIGA ZAMAN (1924-1972)

Halimatus Sakdiah¹

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia, e-mail: halimatusakdiah421997@gmail.com



©2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI : <http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i2.3442>

Diterima: 1 September 2020

Direvisi : 28 Desember 2020

Diterbitkan: 31 Desember 2020

Abstract

This article wants to know the history and development of the Mathba'ah Islamiyah publisher from its early days until it disappeared from the circulation of its publishing and printing world. In the 20th century, there were many publishers and printers in Bukittinggi. This arose in response to requests for reading material from educated people connected with schools' growing bloom in several places in West Sumatra. Publishing and printing work was carried out by colonial circles and Western intellectuals and involved natives from within the Muslim faith. The research method used is the historical research method. From the research results, it was found that the publishing of Mathba'ah Islamiyah was a publication founded by H.M.S Sulaiman on the advice of the elderly scholars, Syekh Sulaiman Arrasuli, Syekh Muhammad Jamil Jabo and Syekh Abbas Qadhi Lading Laweh. This publication published the works of Minangkabau clerics and books used in the Madrasas of the Old People at that time. Not only publishing books, but the Mathba'ah Islamiyah publisher also printed the Koran and its translations sent to various regions in Sumatra and even reached several parts of the archipelago.

Keywords: Mathba'ah Islamiyah; HMS Sulaiman; Publishing; Minangkabau

Abstrak

Artikel ini hendak mengetahui sejarah dan perkembangan penerbit Mathba'ah Islamiyah sejak masa awal hingga hilang dari peredaran dunia penerbitan dan percetakan Tanah Air. Pada abad ke-20 terdapat banyak penerbit dan percetakan di Bukittinggi. Hal ini timbul sebagai tanggapan atas permintaan bahan bacaan dari orang terdidik dalam hubungannya dengan tumbuh mekarnya sekolah-sekolah di sejumlah tempat di Sumatera Barat. Kerja penerbitan dan percetakan tidak saja dilakukan oleh kalangan kolonial dan kaum terdidik Barat, tetapi juga melibatkan kaum pribumi dari kalangan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penerbitan Mathba'ah Islamiyah adalah penerbitan yang didirikan oleh H.M.S Sulaiman atas anjuran dari ulama kaum tua Syekh Sulaiman Arrasuli, Syekh Muhammad Jamil Jabo dan Syekh Abbas Qadhi Lading Laweh. Penerbitan ini menerbitkan karya-karya ulama Minangkabau dan juga kitab-kitab yang dipakai di madrasah-madrasah Kaum 'Tua ketika itu. Tak hanya menerbitkan buku-buku saja penerbit Mathba'ah Islamiyah ini juga mencetak Al-Quran dan terjemahannya yang dikirim ke berbagai daerah di Sumatra bahkan menjangkau beberapa daerah Nusantara.

Kata Kunci: Mathba'ah Islamiyah; HMS Sulaiman; Penerbitan; Minangkabau

Latar Belakang

Sumatera Barat sebagaimana yang diketahui sekarang adalah salah satu wilayah geopolitik Indonesia yang secara historis sebenarnya merupakan wilayah kultural Minangkabau. Pada tahun 1837 daerah ini dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, dan menjadi wilayah administrasi politik

Government Sumatera's westkust yang dikepalai oleh seorang Residen.¹ Pada masa penjajahan Jepang wilayah ini disebut dengan Sumatra Nishi Kaigun Shu. Setelah merdeka wilayah ini menjadi Provinsi Sumatera Tengah dengan ibukota Bukittinggi dan kemudian pada tahun 1957 menjadi provinsi Sumatera Barat.

¹ Hendra Naldi, *Booming Surat Kabar di Sumatra's Westkust* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 12.

Penduduk Sumatera Barat umumnya adalah etnis Minangkabau yang mayoritas beragama Islam dengan sejarah keagamaan yang kompleks.² Pada abad 20, di antaranya, terjadi polemik keagamaan dari kalangan kaum tua maupun kalangan kaum muda. Polemik tersebut memberi pengaruh terhadap arah intelektual ulama. Dalam proses polemik itu, kebutuhan literasi menjadi perhatian ulama.³ Sehingga pada awal abad ke-20 di Minangkabau banyak bermunculan percetakan. Percetakan tersebut didominasi oleh buku-buku beraksara Arab dan Arab-Melayu. Hal ini dikarenakan tingginya minat baca seiring lahirnya tulisan-tulisan ulama di kawasan ini. Oleh karena itu tidak heran bila Minangkabau pada masa itu menjadi pusat intelektual Islam ditandai dengan berdirinya ratusan madrasah hasil formulasi dari berdirinya surau-surau yang ada di abad sebelumnya.⁴

Keterlibatan perusahaan pribumi di bidang percetakan dan penerbitan di Minangkabau dimulai pada abad 20. Ditandai dengan bermunculannya surat kabar milik orang Minangkabau yang pertama yaitu *Alam Minangkabau* tahun 1904. Pemiliknya adalah dua orang haji yakni Haji Mohd Salleh dan Haji Mohd Amin. Upaya kedua tokoh tersebut kemudian diteruskan oleh Mahyoedin Datoek Soetan Maharadja yang pada tahun 1911 sang Datuk mendirikan percetakan dan penerbitan Perserikatan Orang Alam Minangkabau (OAM).

Selanjutnya berturut-turut lahir penguasa pribumi di Minangkabau di bidang percetakan.⁵

Terdapat puluhan penerbit dan percetakan pada saat itu, antara lain yang terkenal Samaratul Ikhwan (Bukittinggi), Kahamy (Bukittinggi), Limbago (Payakumbuh), Percetakan Alam Minangkabau (Payakumbuh), Tandikat (Padang Panjang), Sa'diyah (Padang Panjang), Al-Moenir (Padang), De Voltherding (Padang), Percetakan Orang Alam Minangkabau Datuk Sutan Maharaja (Padang), Plubomer (Padang), Mathba'ah Al Islamiyah (Bukittinggi),⁶ Tja Endar Bungsu, Drukkerij Sumatera, Oost Indisch Boekhandel dan Drukkerij T. Pen, Bemidelling Bureau, Persatuan Muslim Indonesia dan Gazaira (Padang), Minangkabau (Pariaman), Pemuda Muhammadiyah (Kurai Taji), Oesaha Djasa (Sulit Air), Soera Kaum Ibu (Padang Panjang), Serikat Keluarga (Koto Gadang), N.V. Nusantara dan Pustaka Ilmu (Fort De Kock).⁷

Dari sederetan nama penerbitan dan percetakan yang ada tertulis dalam catatan kolonial awal abad 20 tersebut adalah Mathba'ah Islamiyah yang merupakan penerbitan dan percetakan yang menarik untuk ditinjau lebih jauh. Hal ini disebabkan karena, pertama Mathba'ah Islamiyah didirikan oleh H.M.S Sulaiman yang mempunyai reputasi dikalangan ulama Minangkabau H.M.S Sulaiman juga termasuk salah satu dari sederetan tokoh yang membidani lahirnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah.⁸ Kedua, Mathba'ah Islamiyah konsen dengan penerbitan ulama Minangkabau, serta kitab-kitab untuk madrasah dan surau. Ketiga percetakan ini

² Irhash A. Samad dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau* (Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 2007), 17.

³ Apria Putra, "Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20," *Fnaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017): 134-47.

⁴ Apria Putra, "Drukkerij Al-Islamiyah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintah Belanda," *Tarbiyah Islamiyah* 2, no.1 (2014): 12, <https://tarbiyahislamiyah.id/drukkerij-al-islamiyah-fort-de-kock-penerbit-turats-ulama-minangkabau-di-masa-pemerintahan-belanda/>.

⁵ Sastri Sunarti, "Suara-Suara Islam Dalam Surat Kabar Dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau," *Turas: Jurnal XXI*, no. 2 (2015): 231.

⁶ Putra, "Drukkerij Al-Islamiyah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintah Belanda," 12.

⁷ Sunarti, "Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau," 231.

⁸ Apria Putra, "Drukkerij Al-Islamiyah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintah Belanda," 12.

tercatat sebagai salah satu percetakan Al-Qur'an pertama di Indonesia baik yang terjemahan maupun yang biasa, bahkan klise dari Al-Quran tersebut masih disimpan sampai sekarang.⁹ Keempat, penerbit ini berjasa menerbitkan karya langka secara cuma-cuma dan dibagikan demi kemaslahatan kaum muslim ketika itu. Hal ini dituliskan oleh Syekh Haji Yunus Yahya Magek yang pernah mencetak buku karangan ayahnya di Mathba'ah Islamiah. H.M.S. Sulaiman mencetaknya dengan jumlah yang sangat banyak. Sebagian diberikan kepada Syekh Haji Yunus Yahya Magek sebagai hadiah dan sebagian lagi barulah beliau jual.¹⁰

Drukkerij Al-Islamiah menjadi salah satu dari sederetan toko buku di Sumatera Tengah ketika itu yang melengkapi keperluan kitab-kitab agama yang dipelajari di madrasah (pesantren). Salah satunya Madrasah Tarbiyah Canduang yang ketika itu dipimpin oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Syekh Zamzami Yunus yang tidak lain adalah salah satu murid yang belajar di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang. Semasa beliau belajar di sana, beliau sering melihat H.M.S Sulaiman datang ke sekolah dan bertemu dengan Syekh Sulaiman Arrasuli. Bahkan buku-buku yang dipakai belajar ketika itu merupakan buku terbitan dari Mathba'ah Islamiah.¹¹

Selain mencetak sendiri, HMS Sulaiman juga mendatangkan kitab-kitab terbitan dari Mesir. Kemudian menjadikan tokonya untuk mendistribusikan kepada sekolah-sekolah agama yang membutuhkan. Untuk itu HMS Sulaiman juga melengkapi Mathba'ah Islamiah dengan sebuah mesin cetak aksara Arab.

Haji Sulaiman wafat di Padang karena menderita sakit. Setelah wafatnya Haji Sulaiman, kabar mengenai Drukkerij Islamiah

yang terkenal itu tidak terdengar lagi. Bahkan rekaman tentang penerbit ini tidak banyak ditemukan sampai saat ini, seperti buku-buku yang pernah diterbitkan, Mathba'ah Islamiah hanya dikenal dari catatan-catatan sepenggal. Penulis berharap setelah dilakukan penelitian ini bisa menjadi motivasi untuk memunculkan kembali penerbit di Sumatera Barat khususnya Bukittinggi yang menerbitkan kembali *turats* ulama Minangkabau

Penelitian ini menekankan kepada bagaimana proses kelahiran dan perkembangan Mathba'ah Islamiah, buku-buku apa saja yang diterbitkan oleh Mathba'ah Islamiah, sistem managerial penerbit Mathba'ah Islamiah ini dalam hal permodalan dan pekerja, penjualan dan promosi, serta hubungan dengan perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dari kalangan tradisional, dan alasan berhentinya penerbitan Mathba'ah Islamiah di kemudian hari.

Setelah dilakukan tinjau keperpustakaan sedikit sekali ditemukan pembahasan yang telah membahas tentang penerbitan maupun tokoh HMS Sulaiman, sepanjang pengetahuan penulis buku yang relevan dengan penelitian penulis antara lain artikel Dedi Arsa yang menginformasikan pembentukan masyarakat literal lewat keberadaan perpustakaan dan toko buku di Sumatera Barat. Dalam artikel ini Dedi Arsa juga menyinggung tentang penerbitan Mathba'ah Islamiah; dituliskan bahwa Mathba'ah Islamiah merupakan penerbitan yang menerbitkan Al-Quran pertama di Nusantara dan juga menjual karya ulama Timur Tengah. Hanya saja dalam artikel ini tidak disinggung tentang bagaimana sejarah dan perkembangan penerbitan ini dalam periodenya yang panjang itu dengan lebih detail.¹² Begitu juga dengan Apria Putra yang

⁹Dedi Arsa, "Pembentukan Masyarakat Literal di Sumatera Barat: Perkembangan Awal Perpustakaan dan Toko Buku," *Khaazanah* 9, no. 1 (2019): 31-40.

¹⁰ Yunus Yahya, *Riwayat Ulama Syaifi'i* (Magek: Persatuan Murid-Murid Tarbiyah Islamiah, 1976), 34.

¹¹Syekh Zamzami Yunus (Murid Syekh Sulaiman Arrasuli) *Wawancara*, 18 Januari 2020.

¹² Arsa, "Pembentukan Masyarakat Literal di Sumatera Barat: Perkembangan Awal Perpustakaan dan Toko Buku," 31-40.

menulis tentang riwayat singkat toko buku dan penerbit Drukkerij Al-Islamiah Fort De Kock atau Mathba'ah Islamiah yang terkenal menjual dan mencetak buku-buku agama Islam.¹³ Kedua artikel ini merupakan gambaran umum dan belum banyak menyentuh bagaimana toko buku berperan dalam pembentukan golongan terdidik dalam masyarakat Minangkabau.

Beberapa karya lain yang juga membahas penerbit ini masih secara ringkas dan singkat di antaranya sebuah buku karangan Alaidin Koto¹⁴ yang membahas tentang Persatuan Tarbiyah Islamiah, kelahiran, perkembangannya, serta paham dari Persatuan Tarbiyah Islamiah; buku karangan Zikri Fadila¹⁵ yang memfokuskan tinjauan kepada dunia penerbitan di Fort de kock pada tahun 1901-1942. Zikri fadila membahas dengan sangat baik mengenai penerbitan yang ada di Bukittinggi pada masa kolonial, namun hanya membahas sedikit tentang Mathba'ah Islamiah secara ringkas, seperti beberapa buku yang pernah diterbitkan oleh Mathba'ah Islamiah, tetapi Zikri tidak menulis bagaimana sejarah perkembangan toko buku dan penerbitan ini kemudian. Buku karangan Dedi Arsa¹⁶ hanya membahas sepintas tentang penerbitan Islamiah dan hanya sebagai pelengkap tulisannya, itupun sudah ada juga dicantumkan sebagian besarnya dalam artikelnya di jurnal sebelumnya yang sudah ditinjau.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah deskriptif-naratif dan menggunakan metode penelitian sejarah modern. Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan berikut ini: Heuristik, berupa kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber¹⁷ yang akan diteliti terkait topik yang akan di bahas, baik yang terdapat dilokasi

penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁸ Pada tahap awal pengumpulan sumber, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka yang menjadi sumber primer adalah buku hasil terbitan dari Mathba'ah Islamiah, surat kabar *Warta Perniagaan* yang memuat iklan tentang penerbitan Mathba'ah Islamiah yang diterbitkan pada tahun 1927. Majalah *Soerti* yang terbit juga pada masa itu, majalah yang diprakasai oleh kaum Perti, dalam majalah tersebut memuat iklan dan buku yang dicetak oleh Mathba'ah Islamiah pada masa itu, buku karangan Syekh Yunus Yahya magek ditulis pada tahun 1946 yang di dalamnya memuat biografi singkat HMS Sulaiman. Sedangkan sumber sekunder adalah wawancara dengan cucu kandung H.M.S Sulaiman yaitu Haji Datuak Panindiah berusia 83 tahun dan tokoh masyarakat yang mengenali beliu ketika masih hidup yaitu Zamzami Yunus berusia 73 tahun. Selain wawancara dilengkapi juga dengan buku yang berhubungan dengan penerbitan, jurnal, diantaranya jurnal karangan dari Apria Putra dan Dedi Arsa yang juga membahas tentang penerbit dan toko buku milik H.M.S. Sulaiman ini.

Untuk menyelidiki apakah sumber-sumber sejarah itu asli maupun penjelasan yang juga melacak data-data itu memiliki kredibilitas kemudian mengadakan pengujian dan penelitian terhadap sumber yang ditemukan dalam kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui autensitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhdap aspek-aspek luar sumber

¹³ Putra, "Drukkerij Al-Islamiah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintah Belanda,"12.

¹⁴ Alaidin Koto, *Pemikiran Politik Persatuan Tarbiyah Islamiah 1945-1970* (Riau: UIN Suska Press, 1996), 56.

¹⁵ Zikri Fadila, *Penerbitan Minangkaban Masa Kolonial* (Yogyakarta: Gre Publising, 2018), 43.

¹⁶ Dedi Arsa, *Celana Pendek dan Cerita Pendek* (Yogyakarta: Basabasi, 2008), 12.

¹⁷ Dudung Abdurrahaman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 3.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 93 .

sejarah.¹⁹ Pengujian kelayakan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan bahan utama dan penunjang dalam penelitian sejarah. Jadi kritik ini lebih bersifat fisik dan bukan isi dari sumber-sumber tersebut kritik eksternal yang telah dilakukan adalah terhadap sumber-sumber literatur yang ada di dalam berbagai tempat. Dalam tahapan kritik eksternal, buku hasil terbitan, majalah *Soerti*, buku karangan Syekh Yunus Yahya Magek, surat kabar *Warta Perniagaan* merupakan sumber primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini karena surat kabar, majalah dan buku-buku tersebut sezaman dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga surat kabar, majalah, buku-buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Sementara kritik internal menekankan pada keotentikan (nilai kebenaran) pada isi untuk mendapatkan kevalidan data yang di kandunginya. Kritik internal ini mulai bekerja setelah kritik eksternal selesai, menentukan bahwa dokumen yang diperoleh adalah dokumen yang di perlukan. Dengan kata lain pengujian terhadap kesahihan isi atau informasi dari sebuah sumber. tujuannya agar penulis tidak begitu saja menerima sumber-sumber yang didapatkan. Kritik yang dilakukan pada surat kabar warta perniagaan yang berisikan iklan tentang penerbitan dan percetakan Al-Islamiah dan promosi buku hasil cetakan tersebut. Sedangkan majalah *Soerti* dan buku karangan Syekh Haji Yunus Yahya Magek berisikan tentang ketokohan H.M.S. Sulaiman.

Setelah melakukan kritik internal maka pada tahap ini dilakukan sintesis dengan menggunakan teknik interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah. Baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan maupun sumber benda. Sehingga terbentuklah kalimat-kalimat yang jelas dan logis. Pada tahap ini penulis berusaha menguraikan fakta-fakta sejarah yang didapatkan. Dalam hal ini penulis

berusaha semaksimal mungkin menyusun, merangkai dan mencurahkan segenap kemampuan untuk mencari sesuatu yang dimaksud, menyusun rangkuman sejarah kemudian menjelaskan dengan ungkapan historis yang rasional. Tahap ini menjadi sebuah puncak dari metode penelitian sejarah. Di sini orang sejarawan dituntut mengarang menggunakan bahasa yang sederhana dengan tetap menggunakan kaidah-kaidah keilmuan.

Latar Belakang Kemunculan Mathba'ah Islamiah

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, proses modernisasi di Minangkabau terus berlangsung. Berbagai pembaharuan terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kota utamanya di Fort de Kock (Bukittinggi). Pengaruh Modernisasi Barat dalam berbagai ruang lingkup masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi dan pendidikan sangat dirasakan oleh masyarakat. Pembaharuan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda adalah dengan menata pengelolaan pasar, dan pengembangan profesi dalam berbagai bidang termasuk penerbit dan hadirnya mesin cetak yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap dunia penerbitan buku.²⁰

Di sisi lain proses modernisasi di dunia Islam juga terus terjadi. Berbagai pembaharuan terus terjadi terutama pada bidang pendidikan. Para ulama yang telah menempuh pendidikan ke Timur Tengah kemudian memepresiasi dibentuknya pesantren-pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Berkembangnya pendidikan lambat laun akan menghasilkan kaum intelektual yang pandai baca tulis dan membutuhkan bahan bacaan serta sarana menuangkan ide-ide, pemikiran dan gagasan mereka secara tertulis. Kepandaian tulis baca kemudian menghasilkan kemudian menghasilkan buku-buku yang bermamfaat

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 102.

²⁰ Fadila, *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial*, 17.

bagi masyarakat. Kebutuhan ini kemudian didukung oleh perkembangan ekonomi dunia percetakan dan penerbitan.

Perkembangan dunia pendidikan Islam di Sumatera's Westkust pada masa awal kemudian melahirkan beberapa penerbit pribumi swasta yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan agama Islam. Salah satu penerbit yang aktif menerbitkan buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam adalah penerbitan Mathba'ah Islamiah.

Drukkerij Islamiah atau Mathba'ah Islamiah didirikan oleh Haji Sulaiman atas anjuran dari syekh Sulaiman Arrasuli Canduang, Syekh Mhd. Jamil Jaho Padang Panjang, Syekh Abbas Al-Qhadi Ladang laweh, pada akhir abad 19.²¹ Ketiga ulama yang menganjurkan ini merupakan Ulama Tua Persatuan Tarbiyah Islamiah. Pada masa itu penerbitan Mathba'ah Islamiah terletak di jalan menuju pasa lereng sebelah kanan atau disebut saja jalan syekh Batam yang sekarang toko buku merapi. Toko yang berdiri dua tingkat itu tidak hanya digunakan sebagai percetakan buku tetapi juga sebagai tempat tinggal oleh H.M.S Sulaiman.

Pada awalnya Mathba'ah Islamiah merupakan toko buku yang menjual buku-buku terbitan Timur Tengah maupun ulama Minangkabau.²² Kedekatan H.M.S. Sulaiman dengan ulama-ulama Minangkabau memberi peluang baginya untuk menerbitkan naskah-naskah kitab dan buku-buku ulama Minangkabau sendiri.

Kabar tentang perusahaan penerbitan dan percetakan Mathba'ah Islamiah dapat diketahui melalui iklan-iklan, surat kabar dan majalah. Mathba'ah Islamiah termasuk perusahaan percetakan terbesar dan tertua dalam sejarah percetakan Bukittinggi. Percetakan ini menerima cetakan dan menerbitkan buku dalam jumlah besar dan kecil. Buku-buku yang

di terbitkan kebanyakan adalah buku-buku agama yang berkaitan dengan agama Islam yang ditulis ulama terkemuka di Sumatera Westkust pada masanya.

Meskipun HMS Sulaiman berasal dari golongan kaum tua akan tetapi buku-buku yang diterbitkan tidak hanya dari kalangan kaum tua saja tetapi juga dari kalangan kaum muda, hal ini dibuktikan dengan beliau mencetak buku karangan Syekh Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal *inyiak* Rasul dari kalangan kaum muda.

Selain buku agama penerbitan Mathba'ah Islamiah juga menerbitkan buku tentang adat dan pengetahuan umum seperti ilmu faraid ilmu hadist, ilmu tafsir, ilmu urud dan banyak lainnya. Karya-karya yang di terbitkan tersebut kebanyakan digunakan untuk membantu pembelajaran di sekolah-sekolah Madrasah Islmiah, buku-buku agama yang diterbitkan dicetak dalam bahasa Arab, Melayu, atau Arab Melayu. Denga penggunaan mesin cetak beraksara Latin dan Arab. Mesin cetak yang dipesan kusus dari Jerman. Drukkerij Al-Islamiah menjadi salah satu dari sekian penerbit terkenal dan mampu melewati tiga zaman: Belanda, Jepang, dan zaman kemerdekaan.²³

Pada zaman Belanda pemerintah kolonial tidak pernah mengeluarkan undang-undang kusus untuk melarang mengeluarkan peredaran bacaan liar, tetapi mereka berusaha mengambat kelanjutannya dengan menguasai percetakan, penerbit dan peredaran bahan bacaan melalui balai pustaka. Pemerintah melakukan pelarangan ketika terjadi aksi perlawanan atau buku-buku yang diterbitkan berisikan ujaran kebencian terhadap pemerintah Belanda. Hal tersebut berlaku untuk semua percetakan yang ada termasuk Mathba'ah Islamiah, pada zaman kolonial Belanda *accounting* di penerbitan ini dipegang oleh orang Belanda lansung. Adanya

²¹ Yahya, *Rinvayat Ulama Syafia'i*, 34.

²² Arsa, *Celana Pendek dan Cerita Pendek*, 70 .

²³ Putra, "Drukkerij Al-Islamiah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintah Belanda," 12.

orang Belanda dalam perusahaan penerbitan Islamiah ini juga menguntungkan bagi penerbit salah satunya mempermudah memesan alat-alat percetakan dari luar negeri.

Peralihan masa Kolonial Belanda dengan masa pendudukan Jepang merupakan lembaran sejarah kelam bagi bangsa Indonesia penderitaan yang dialami bangsa Indonesia terus berlanjut walaupun terdapat perbedaan corak perlakuan antara Belanda dan Jepang tetapi keduanya meninggalkan kesengsaraan dan penderitaan bagi bangsa Indonesia.²⁴

Dunia penerbitan dan percetakan yang berkembang di Minangkabau meredup ketika Jepang mulai masuk ke Indonesia yaitu tahun 1942 Terutama di Sumatera Barat. Pada masa keduduka jepang dunia penerbitan mengalami perubahan yang dratis sedikit sekali penerbitan dan percetakan yang mampu bertahan.²⁵ Pada penjajahan Jepang penerbitan terus berlanjut hanya saja penerbitan buku dan seluruh jenis media yang ada digunakan oleh para tentara Jepang untuk kepentingan propaganda. Hingga pada akhirnya Indonesia merdeka tahun 1945.

Tidak hanya menguasai penerbitan kolonial Jepang juga mulai menutup sekolah-sekolah Agama, hal ini sangat berdampak bagi penerbitan buku-buku agama. Termasuk Mathba'ah Islamiah yang pada waktu itu menerbitkan buku-buku pelajaran untuk sekolah agama. sehingga untuk pengiriman buku geraknya menjadi terbatas.

Setelah Indonesia merdeka tahun 1945 balai pustaka menerbitkan buku nasional dan mencetak ulang buku tersebut. Pada masa ini kmbalilah bermunculan penerbit-penerbit swasta lainnya. dengan bermotifkan politik. Sedangkan Mathba'ah Islamiah tetap jalan dengan menerbitkan buku-buku pendidikan sekolah agama. Hal ini disebabkan Karena

pemikiran haji Sulaiman yang selalu memikirkan pendidikan bangsa.

Kemudian masuk kepada masa Orde Baru, keadaan penerbitan mengalami perubahan kembali. Yang berbeda pada masa ini adalah penerbitan harus melalui proses sensor dan persetujuan Jaksa Agung. Pada masa-masa ini tak ada permasalahan yang berarti yang di hadapi oleh penerbitan Mathba'ah Islamiah karena buku yang di terbitkan adalah buku-buku agama sehingga tidak ada larangan dari pemerintah.

Setelah kemerdekaan tidak ada masalah yang berarti yang dihadapi oleh penerbitan Mathba'ah Islamiah ini selain karena buku yang diterbitkan tidak bergendre politik pemerintah lebih memperhatikan peraturan politik. Apalagi, pada tahun 1970an kesehatan HMS. Sulaiman mulai menurun, berdasarkan keterangan dari cucunya, Haji Datuak Manindiah, beliau mengidap penyakit struk. Sehingga percetakan mulai dikelola oleh anak beliau Haji Muchtar degan cucu beliau Datuak Manindiah yang sekarang memiliki toko buku bernama toko buku irama, karena kesehatan yang semakin memburuk beliau pindah ke kota Padang dan tinggal bersama anak beliau yaitu Prof, dr. Mahyudin dan istrinya Sariman. Hingga pada tahun 1972 beliau menghembuskan nafas terakhirnya di kota Padang.

Setelah beliau wafat percetakan tetap berlanjut tetapi tidak begitu lama. Haji Datuak Manindiah mengatakan penerbitan ini berakhir karena kalah saing dengan penerbitan moderen yang semakin banyak bermunculan, baik dari segi hasil yang diterbitkan maupun harga pembuatan buku. Setelah saya tanyakan kenapa tidak dilanjutkan saja dengan membeli mesin yang lebih modren, beliau menjawab pemesanan barang yang semakin sulit, serta

²⁴ Muhammad Rijal Fadli, *Sistem Ketatanegaraan pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: PT Prima, 2019), 190.

²⁵ Sastri Sunarti, *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal Minangkabau 1859-1940* (Jakarta: Gramedia, 2013), 107.

untuk mendatangkan kertas cetak itu juga membutuhkan modal yang besar karena di Bukittinggi tidak menjual kertas untuk percetakan. Sehingga dibuat keputusan untuk memesan buku dari penerbit lain, sedangkan mesinnya dijual dan sekarang tidak diketahui keberadaan mesin tersebut.

Biografi Pendiri

Haji Sulaiman atau sering juga di sebut H.M.S.Sulaiman merupakan salah satu tokoh penting yang dimiliki oleh Minangkabau. Selain keilmuannya beliau juga berkontribusi dalam berbagai hal untuk memajukan Minangkabau. Salah satunya adalah dengan mendirikan toko buku dan percetakan yang telah menerbitkan karya-karya ulama Minangkabau dan sebagian disumbangkan untuk sekolah-sekolah. salah satu karya cetak beliau yang sangat terkenal adalah Al-Quran.

Haji Sulaiman sendiri dilahirkan di Kampuang Galuang Kenagarian Sungai Puar pada tahun 1880.²⁶ Beliau adalah anak pertama dari 3 orang bersaudara, katiga saudara beliau bernama Haji Rasul, Faqih Burhanudin, dan Haji Ilyas. Haji sulaiman memperoleh pendidikan dasarnya di beberapa tempat di Minangkabau. Awalnya beliau belajar membaca dan menghafal Al-Qura'an dengan ayahnya Haji Muhammad Saleh yang juga bekerja sebagai guru mengaji pada masa itu. Setelah tamat al-Quran beliau diserahkan ibu bapak beliau belajar agama dan berbahasa Arab ke berbagai macam pesantren di lingkungan daerah Sumatera Barat. Beliau terkenal gigih dalam menegakan faham syafi'iyah dan I'tiqa Ahlusunah waljamaah. Untuk itu beliau mau berkorban sebanyak-banyaknya.²⁷

H.M.S. Sulaiman memiliki tiga orang istri, pertama Sa'adiyah dengan istri pertama ini beliau memiliki 3 orang anak yaitu Maimunah, H. Muchtar dan Mansur st tumangguang. Istri kedua beliau bernama Sariman dengan istri

kedua ini beliau memiliki seorang anak bernama H. Prof. dr. Mahyudin. Ketiga Zuraidah berasal dari Padang Panjang anak dari Zainudiun Labay El Yunusiy. Dan dari istri ketiga ini beliau tidak memiliki keturunan.

Dalam bidang agama Haji Sulaiman termasuk ke dalam barisan kaum tua. Istilah kaum tua adalah golongan ulama yang tetap mengikuti salah satu mazhab yang empat dalam fiqih dalam konteks dunia melayu adalah mazhab syafi'i dalam akidah ialah ahlusunah waljama'ah yang berpedoman kepada dua orang imam yaitu Imam Abu Ahsan Al-Asyari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.

Kedudukan H.M.S Sulaiman dalam barisan kaum tua dapat dilihat dari jabatan yang beliau pangku sebagai salah satu pendiri dari persatuan tarbiyah Islamiah (PERTI) pada tahun 1928 yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai bendahara. H.M.S.Sulaiman juga menjadi salah satu pelopor berdirinya Bank Bumiputera, atau pada masa itu sering disebut dengan Abuan saudagar.

Pendirian bank bumiputera ini berawal dari cabang HIS (Himpunan Saudagar Indonesia) di Bukittinggi pada tanggal 27 desember 1930. pendirian ini di lakukan oleh HM.S Sulaiman bersama 9 rekan lainnya yaitu, Anwar sutan saidi, H. Muhammad Yatim, Marzuki Datuak Mangulak Basa, H. Syamsudin, H. Mhd Thaer, Jamain Abd, Murad Tk. Mudo, H. Syarkawi Khalid, Rasyid St.Tumangguang, Malin Sulaiman, B.St Burhaman. Pada tahun 1931 abuan saudagar diubah ujud menjadi bank Nasional.²⁸

Kehadiran Bank Nasional telah memberi mamfaat bagi para pedagang di Bukittinggi. Selain itu kehadiran bank nasional sebagai bank bumi putera yang pertama di sumatera barat, juga telah melengkapi kota Bukittinggi sebagai kota perdagangan regional.

²⁶ Zulqayim, *Bukittinggi Tempo Dulu* (Padang: Andalas University Pres, 2006), 128.

²⁷ Yahya, *Riwayat Ulama Syafia'i*, 34.

²⁸ Zulqayim, *Bukittinggi Tempo Dulu*, 126.

Namun pada mulai tahun 1921 iklan-iklan semakin menjamur dan lebih bervariasi. Kemudian terdapat juga ruang khusus dalam surat kabar dan majalah yang menginformasikan buku-buku yang diterima redaksi surat kabar dan majalah. Surat kabar dan majalah biasanya memberikan ruang khusus (rubrik) untuk buku-buku yang baru diterima. Seperti majalah *Soearti* yang memberikan ruang khusus untuk menginformasikan buku terbitan Mathba'ah Islamiah.

“Dari boek H.M.S. SOELEMAN fort de kock, kita dikirimi doeab boekoe yang di terbitkanja, jaitoe; (1) Boekoe choelasah tarich Islami (bh. Arab); (2) Doeroesoel insja’ (Bahasa Arab). Kedoea boeko karangan hoofdredacteur kita toen H.siradjoeddin Abbas dan boekoe itoe soedah ditetapkan boet peladjaran disemoea madrasah Tarbijatoel Islamiah (lihatlah leerplan kita) Jang berkepentingan boleh memesan kepada penerbit dan boekhandel soearti”²⁹

Penjelasan iklan di atas, menerangkan bahwa buku-buku yang diterbitkan didominasi oleh buku-buku yang digunakan oleh sekolah-sekolah Thawalib.

Tidak hanya dalam majalah *Soearti*, Mathba'ah Islamiah juga mengiklankan buku-buku yang mereka terbitkan pada surat kabar lain, salah satunya yaitu surat kabar *Warta Pemiagaan* berikut ini.

TOKO KITAB- Dan Drukkerij,
ISLAMIAH H.M.S.SOELEMAN
Mendjoel bermatjam kitab, babasa ‘Arab dan babasa melajoe serta berbagai sa’ir jang mengandoeng pengadjaran bagi laki laki, dan perempoean jang bersangkoetan dengan agama Islam. Djoega kitab jang kami keloearkan pengarangnja adalah oelama jang terpilih dan mansyoer sedangkan barga kitab-kitab seonja kami jual dengan barga pantas
PRISCOURANT KITAB BOLEH KAMI KIRIM PERTJOEMA KEPADA

BARANG SIAPA JANG MEMINTA
*Kami menunggu dengan hormat.*³⁰

Dalam iklan tersebut harga buku yang dijual tidak disebutkan hal ini disebabkan karena harga buku yang sering berubah kadang naik dan kadang turun. Penyebarluasan buku yang diterbitkan tidak hanya dalam ruang lingkup Sumtra's Westkust, akan tetapi juga berbagai daerah Nusantara, oleh karena itu tidak heran jika ada beberapa iklan buku dalam surat kabar yang menjelaskan diterimanya buku dari berbagai penerbit di luar Fort De Kock. Salah satu ulama dari luar yang menerima banyak buku dari H.M.S. Sulaiman adalah syekh Abdullah Wali. Ulama besar Aceh.

Buku-Buku Terbitan dan Hubungan dengan Kaum Ulama

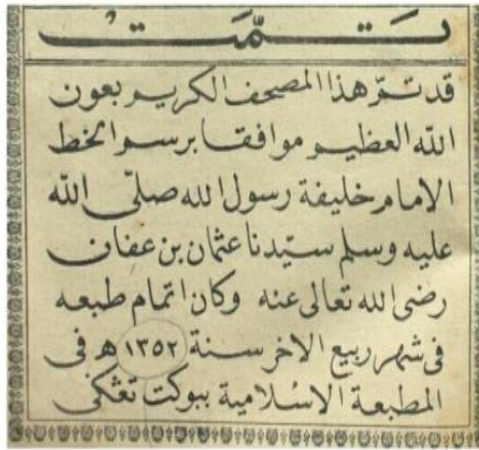
Kedekatan H.M.S Sulaiman dengan ulama-ulama Minangkabau memberikan peluang baginya untuk menerbitkan naskah-naskah kitab ulama Minangkabau yang banyak digunakan untuk pelajaran di Madrasah. Selain itu Mathba'ah Islamiah juga melengkapi toko bukunya dengan kitab-kitab terbitan Mesir.

Kitab yang dicetak dan diterbitkan oleh Mathba'ah Islamiah diantaranya adalah *Al-Qu'ran Al-Karim dan Terjemahannya* yang dicetak pada rabi'ul akhir 1352H/1933M. Berdasarkan kolofonnya, Al-Quran ini ditasihkan dengan pedoman kaidah *rasm usmani* oleh Mahkamah Syari'iah Bukittinggi yang saat itu diketahui oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Haji Abdul Malik. Secara umum Al-Quran cetakan Mathba'ah Islamiah mirip dengan Al-Quran afif Cirebon yang berjumlah 539 halaman dengan 15 baris setiap halamnya. Surat alfatiah pada al-qura ini berjumlah 7 ayat dengan membagi ayat terakhir menjadi dua.³¹

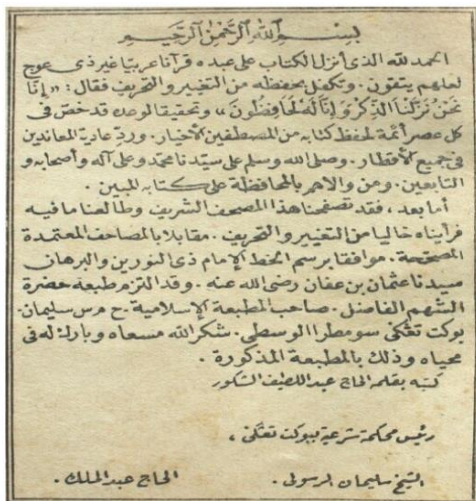
²⁹ Fadila, *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial*, 119.

³⁰ Yahya, *Riwayat Ulama Syafia'i*, 34 .

³¹ Abdul Hakim, “Al-Quran Cetak Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad Ke-19 Hingga Awal Abad Ke-20,” *Subuf* 5 (2012): 231–54.



Gambar 2. Cuplikan Al-Quran terbitan Mathbaah Islamiyah dengan menggunakan kaidah *rasm usmani*.



Gambar 3. Halaman pengantar untuk penerbitan Al-Quran oleh Mathbaah Islamiah.

Dalam bagian pengantar penerbitan Al-Quran tertulis selengkapnya:

“Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tanpa kesalahan agar mereka bertakwa. Allah SWT juga menjaganya dari perubahan seperti firman-Nya” sesungguhnya kamilah yang menurunkan Az-Zikra dan sungguh kami-lah yang menjaganya . sebagai bukti atas janji-Nya, setiap masa selalu ada segolongan umat yang menghafalnya, salawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad SAW, para

sahabat, tabi’in dan siapa saja yang menjaga kitab-Nya. Amma ba’du, kami telah mentahshih mushaf ini, dan menelaah apa yang ada di dalamnya. Kami menemukan taqyir dan tahri. Sudah sesuai dengan mushaf-mushaf yang mu’tamad dan benar. Sesuai dengan rasm kaht imam Zurainin Sayyidina Usman Bin Affan r.a dan telah sah untuk dicetak oleh percetakan Mathba’ah Al-Islamiyah HMS Sulaiman, Bukittinggi, Sumatera Tengah. Syukur ke hadirat Allah SWT, semoga keberkahan selalu terlimpah kepada percetakan ini. Ditulis oleh Haji Abdul Latif Syakur Ketua Mahkamah Syariah Bukittinggi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli-Haji Abdul Malik.”³²



Gambar 4. Beberapa buku terbitan Mathbaah Islamiah.

Karya-karya ulama Minangkabau yang diterbitkan oleh HMS. Sulaiman di antaranya adalah karangan Syekh Sulaiman Arrasuli yang berjudul *Kitab Aljawahir Kalamiyah fi Bayanaqa'id Al-Imaniyah* (1927), *Dawa'ul Qulub fi Qhishas Yusuf wa Ya'qub*(1927), *Al-Aqwalu Al-Mardiyah* (1933), *Risalah Al-Qaulul Bayansi Taftiril Qur'an* (1928), dan *Al-Aqwalul Mardiyah fi Al'aqaid Ad-Diniyah* yang diterbitkan berulang kali di Mathba’ah Islamiah untuk pelajaran di madrasah Tarbiyah hingga saat ini.

³² Hakim, Abdul Hakim, “Al-Quran Cetak Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad Ke-19 Hingga Awal Abad Ke-20,” 231–54.

Tidak hanya karangan Syekh Sulaiaman ar-Rasuli, Mathba'ah Islamiah juga menerbitkan buku karangan ulama lainnya, Di antaranya adalah buku karangan Syekh Abdul Latif Syukur pada tahun 1927 dengan judul *Kitab Tarbiyah Al-Islamiyah fi Durus Al-Fiqhiyyah* dan *Kitab At-Tabiyat wa Ta'lim Qismut Tabuid*. Syekh Muhammad Dalil Bayang, *Majmu' Musta'mal Yang Menyatakan Rukun Syarat Yang Terkandung dalam Agama Islam*; Yahya Al-Khalidi Magek, *Jalan Kebahagiaan*; Jalaludin Al-Kusai Sungai Landai, *Rislah Syarat Sembayang dan Rukun Iman Serta Akidah Iman*; Labia Sidi Rajo, *Nazam Nabi Bercukur* yang masing-masing tidak diketahui kapan tahun diterbitkannya. Buku karangan Ismail bin Abdullah al Minangkabawi, *Mawabib Rabbil Falaq Syarb Qashidah Binti Al-Maliq (1928)*; karangan Angku Mudo bin Syekh Abdul Ghani Guguak Tinggi dengan judul, *Kitab Empat Risalah (1) Pemulaian I'tiqat Kepada Allah, (2) Anwarul Iman (3) Mau'izhab, (4) Nurul Hidayah* yang diterbitkan pada tahun 1931.

Selain itu Mathba'ah Islamiah juga menerbitkan buku karangan ulama kaum muda yaitu karangan Abdul Karim Amrullah yang berjudul *Al-Bash'ir; Dalil-Dalil Yang Kuat, Pemandanga Yang Hebat, Penolak Segala Kesamaran dan Styubhat* yang diterbitkan pada tahun 1357H dan beberapa buku yang tidak ketahu pengarangnya diantaranya adalah, asal pangkat penghulu dan pedirinya (1927), pertalian adat dan syarak yang terpakai di Alam Minangkabau laleh nan duo luhak nan tigo (1927), dan *Risalah Al-Qaul Al Bayan fi Tafsir Al-Qura'an (1929)*.

Tidak hanya buku karangan ulama Minangkabau Mathba'ah Islamiah juga melengkapi penerbitan dengan buku-buku Agama yang digunakan untuk pendidikan di sekolah-sekolah agama terutama sekolah tarbiyah Islamiah yang didirikan oleh ulama kaum tua. Meskipun buku-buku yang diterbitkan oleh Mathba'ah Islamiah sangat sulit ditemukan, akan tetapi beberapa ulama dan penulis masih menggunakan buku-buku

terbitan Islamiah sebagai referensi penulisan karya-karya mereka.

Kesimpulan

Mathba'ah Islamiah adalah satu toko buku dan percetakan yang berdiri di kota Bukittinggi yang menerbitkan karya-karya ulama Minangkabau dan kitab-kitab yang agama yang dipelajari di madrasah-madrasah. Tidak hanya menerbitkan buku-buku karangan ulama Minangkabau tetapi juga mencetak al-quran terjemaah yang sesuai dengan *rasm usmani* yang tak kalah dari cetakan luar. Mathba'ah Islamiah juga melengkapi toko bukunya dengan mendatangkan kitab-kitab terbitan dari Mesir dan mendistribusikannya ke sekolah-sekolah agama yang membutuhkan.

Keberhasilan Mathba'ah Islamiah ini di sokong oleh pendirinya yaitu H.M.S Sulaiman seorang ulama yang berasal dari kaum tua yang dikenal dermawan. Ketokohan Haji Sulaiman sangat terkenal di kalangan ulama, terutama Persatuan Tarbiyah Islamiah.

Mathba'ah Islamiah adalah salah satu dari sekian penerbitan yang mampu bertahan dalam tiga zaman, yaitu zaman Belanda, zaman Jepang, dan setelah kemerdekaan. Walaupun penerbit ini kemudian hilang ditelan zaman, akan tetapi buku-buku yang diterbitkannya masih banyak dipakai dan dibaca terutama di kalangan pesantren dan marasah sebagai bahan ajar, dan juga digunakan para ulama sebagai bahan untuk menulis, hal ini misalnya ditemui di dalam beberapa buku dan jurnal yang masih menggunakan referensi buku-buku terbitan Mathba'ah Islamiah, terutama oleh Ulama Persatuan Tarbiyah Islamiah.

Daftar Kepustakaan

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Arsa, Dedi. "Pembentukan Masyarakat Literal di Sumatra Barat: Perkembangan Awal Perpustakaan dan Toko Buku," *Khaṣanah* 9, no. 1 (2019): 31-40.

- . *Celana Pendek dan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Basabasi, 2008.
- Fadila, Zikri. *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2018.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Sistem Ketatanegaraan Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: PT Prima. 2019.
- Hakim, Abdul. "Al-Quran Cetak Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad Ke-19 Hingga Awal Abad Ke-20." *Subuf* 5 (2012): 231–54.
- Koto, Alaidin. *Pemikiran Politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah 1945-1970*. Riau: UIN Suska Press, 1996.
- Naldi, Hendra. *Booming Surat Kabar di Sumatra's Westkust*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Putra, Apria. "Drukkerij Al-Islamiah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintah Belanda," *Tarbiyah Islamiyah* 2, no.1 (2014):12.
<https://tarbiyahislamiyah.id/drukkerij-al-islamiyah-fort-de-kock-penerbit-turats-ulama-minangkabau-di-masa-pemerintahan-belanda/>.
- . "Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20." *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017): 134–47.
- Shamad, Irhas, Danil M Chaniago. *Islam dan Praktis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 2007.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Sunarti, Sastri. *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal Minangkabau 1859-1940*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- . "Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau." *Turas: Jurnal XXI*, no. 2 (2015).
- Yahya, Yunus. *Riwayat Ulama Syafia'i*. Magek: Persatuan Murid-Murid Tarbiyah Islamiyah, 1976.
- Zulqayim. *Bukittinggi Tempo Dulu*. Padang: Andalas University Pres, 2006.
- Sumber-sumber Tertulis Primer:*
- "Redactie dan Administratie", *Maanblad Soeari* 1937.
- Daftar Buku-buku Terbitan Mathba'ah Islamiyah, 1927-1937*.
- Daftar Kitab-kitab Toko Kitab Firma H.M.S. Sulaiman dan Fort de Kock S.W.K. 1937.
- Syekh Haji Yunus Yahya Magek, 1976, *Riwayat Ulama Syafia'i*. Magek; Persatuan Murid-Murid Tarbiyah Islamiyah.
- Warta Perniagaan*, 15 September 1927.
- Wawancara*
- H. Haviz dt Manindiah (Cucu Kandung H.M.S Sulaiman), *Wawancara*, 31 Mei 2020.
- Zamzami Yuus (Murid Syekh Sulaiaman Arrasuli), *Wawancara*, 18 Januari 2020.